

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GI  
(*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DI KELAS V MIN RUKOH BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**SAFRIDA**

**NIM. 201 121 752**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2016 M / 1437 H**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GI  
(*GROUP INVESTIGATION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DI KELAS V MIN RUKOH BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh**

**SAFRIDA**  
NIM. 201 121 752  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



(Yuni Setia Ningsih, M. Ag)

Nip:197906172003122001

Pembimbing II,



(Fajriah. MA)

Nip:198203182007012007



## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh”** Shalawat dan salam penulis sampaikan ke pangkuan alam Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag beserta stafnya yang telah membantu penulis dalam bidang akademik.
2. Ketua Prodi PGMI Dr. Azhar, M. Pd beserta stafnya yang telah membantu penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Yuni Setia Ningsih, M. Ag selaku dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Fajriah, M.A selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nida Jarmita, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu penulis.

6. Bapak Drs. H. Mukhtar, MA selaku kepala MIN Rukoh Banda Aceh serta guru bidang studi Matematika Ibu Adek Elfera, S.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Para staf pustaka UIN Ar-Raniry, ruang baca fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan pustaka Wilayah yang telah berpartisipasi dalam memberikan peminjaman buku kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini namun kesempurnaan bukanlah milik manusia. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu bahan pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Banda Aceh, 23 Desember 2015

Penulis

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar Nomor:</b>	<b>Halaman</b>
GAMBAR 2.1 : Trapesium.....	18
GAMBAR 2.2 : Layang-layang .....	19
GAMBAR 3.1 : Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	39

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V..	17
TABEL 2.2 Tahapan-Tahapan Pembelajaran Kooperatif dengan Model <i>Group Investigation</i> .....	31
TABEL 2.3 Penerapan Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> ) dalam Pembelajaran Matematika .....	34
TABEL 3.1 Kategori Kriteria Penilaian Hasil Pengamatan Guru dan Siswa.....	45
TABEL 3.2 Klasifikasi Nilai.....	46
TABEL 4.1 Sarana dan prasarana MIN Rukoh Banda Aceh.....	48
TABEL 4.2 Keadaan siswa MIN Rukoh Banda Aceh.....	48
TABEL 4.3 Data Guru dan Karyawan MIN Rukoh Banda Aceh.....	50
TABEL 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Mengajar dengan Meng- gunakan Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> ) pada Siklus I.....	54
TABEL 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembela- jaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group- Investigation</i> ) pada Siklus.....	56
TABEL 4.6 Skor Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I.....	57
TABEL 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Mengajar dengan Mengguna- kan Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> ) pada- Siklus II.....	63
TABEL 4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembela- jaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> ) pada Siklus II.....	64
TABEL 4.9 Skor Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II .....	66

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Hakikat Pembelajaran Matematika dalam KTSP dan 2013 di Kelas V SD/MI .....	13
B. Pengertian Hasil Belajar .....	20
C. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	23
D. Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investi-</i> <i>gation</i> ) dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Matematika di Tingkat SD/MI .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	38
B. Subjek Penelitian .....	40
C. Prosedur Penelitian .....	40
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	51
C. Pembahasan dan Analisis Penelitian .....	68
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-Saran.....	73

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>132</b>

## ABSTRAK

Nama : Safrida  
Nim : 201 121 752  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / PGMI  
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 21 Januari 2016  
Tebal Skripsi : 132 Halaman  
Pembimbing I : Yuni Setia Ningsih, M. Ag  
Pembimbing II : Fajriyah, M. A  
Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk pola pikir siswa menjadi lebih kreatif, kritis, dan logis. Salah satu materi Matematika yang diajarkan di SD/MI adalah menghitung luas trapesium dan layang-layang. Pada proses pembelajaran Matematika, siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang, siswa hanya menghafal rumus-rumusnya. Ini disebabkan kurangnya pemahaman konsep siswa dan cepat melupakan rumus tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)? Bagaimanakah aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)? Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)? Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V<sup>2</sup> MIN Rukoh Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes akhir. Observasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Tes ini digunakan untuk melihat hasil belajar siswa. Tes yang digunakan berbentuk *essay*. Kemudian hasil ini dianalisis dengan rumus persentase. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan guru meningkat dari 79,16% pada siklus I, meningkat menjadi 97,22% pada siklus II, dan kemampuan siswa meningkat dari 79,68% pada siklus I, meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Hasil belajar siswa sebesar 44,73% pada siklus I, dan meningkat menjadi 89,47% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) lebih aktif

dan kreatif dalam memahami materi menghitung luas trapesium dan layang-layang sehingga hasil belajar mereka meningkat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan Matematika sangat penting dalam menunjang pembangunan di bidang pendidikan. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting yang harus dipelajari oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Disamping itu, Matematika merupakan sarana penunjang untuk memahami berbagai ilmu seperti Kimia, Fisika, Fiqh Mawaris, dan ilmu-ilmu lain yang dapat membantu siswa berpikir logis dan praktis dalam ilmu-ilmu sosial. Matematika juga dapat dipergunakan secara praktis untuk permasalahan sehari-hari. Russefendi mengatakan bahwa “ Mempelajari Matematika dapat membentuk pribadi siswa yang mempunyai sifat kreatif, kritis dan berpikir logis, ilmiah, jujur, hemat, disiplin, tekun, berprikemanusiaan, mempunyai sifat keadilan sosial, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Belajar Matematika pada dasarnya mempengaruhi berpikir individu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedjadi :

“Kekuatan sistem Matematika mempunyai pengaruh kuat terhadap cara berpikir seseorang yang mempelajari Matematika, kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, sistematis dan sebagainya adalah kemampuan yang mengacu pada nilai formal pengajaran Matematika. Jadi, nilai formal pengajaran Matematika lebih menitikberatkan pada penataan atau pembentukan tata nalar serta sikap seseorang”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> E. T. Russefendi, *Dasar-Dasar Kependidikan Modern*, (Bandung : Trasi, 1982), h. 16

<sup>2</sup> Ismanoe, *Hubungan Antara Gaya Kognitif dan Hasil Belajar Matematika*, (Malang: Fakultas Program Pasca Sarjana, 1988 ), h. 3

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk pola pikir siswa menjadi lebih kreatif kritis, dan logis. Selain itu, dengan mempelajari Matematika siswa mudah untuk memahami berbagai cabang ilmu lainnya. Oleh karena itu, mata pelajaran Matematika di anggap mata pelajaran yang penting di dalam menunjang pembangunan di bidang pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah memperhatikan pelajaran Matematika, sehingga mata pelajaran Matematika dimulai sejak tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi.

Matematika yang diajarkan di sekolah terdiri dari elemen-elemen dan sub-sub bagian Matematika yang terdiri dari : (1) arti atau hakikat kependidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan daya nalar serta pembinaan kepribadian siswa; (2) adanya kebutuhan yang nyata berupa tuntutan perkembangan riil demi kepentingan hidup masa kini dan masa mendatang yang senantiasa berorientasi pada perkembangan pengetahuan seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi.<sup>3</sup>

Karakteristik Matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak, artinya objek Matematika berada dalam alam pikiran manusia, sedangkan realisasinya dengan menggunakan benda-benda yang berada disekitar kita. Contoh Matematika yang bersifat abstrak adalah *segi empat*, realisasinya *bangun segi empat*. Sifat abstrak ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika, sehingga kebanyakan siswa menganggap bahwa Matematika itu sulit.

---

<sup>3</sup>Asmin, *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik*, Dari situs [http// Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik](http://ImplementasiPembelajaranMatematikaRealistik.com) , Asmin/(PMR) dan Kendala yang Muncul di Lapangan ([www Depdiknas.go.id](http://www.Depdiknas.go.id)), di akses pada tanggal 04 Mei 2015

Salah satu materi Matematika yang diajarkan di SD/MI adalah bangun datar. Bangun datar adalah sebuah bangun atau bidang yang berbentuk bidang datar dan dibatasi oleh beberapa ruas garis dan tidak mempunyai ketebalan dan volume. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi setiap bangun datar tersebut menentukan nama dan juga bentuk dari bangun datar tersebut dan ini menyebabkan sifat sebuah bangun datar juga ditentukan oleh jumlah ruas garis, model garis, besar sudut, dan lain-lain.<sup>4</sup> Bangun datar mempunyai beberapa bentuk di antaranya bangun datar trapesium dan layang-layang. Pada Standar Isi mata pelajaran Matematika SD/MI kelas V, siswa di tuntut untuk dapat menghitung luas trapesium dan layang-layang.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi awal selama Pengalaman Praktek Lapangan (PPL) di MIN Rukoh Banda Aceh kelas V menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran Matematika siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang di alami siswa dalam mempelajari materi bangun datar adalah dalam menemukan rumus luas bangun datar trapesium dan layang-layang. Pada saat guru menjelaskan pelajaran Matematika khususnya pada pokok pembahasan luas trapesium dan layang-layang, siswa hanya menghafal rumus-rumusnya. Kemudian setelah diberikan soal yang berkaitan dengan luas bangun trapesium dan layang-layang, siswa sering mengalami kesulitan. Ini disebabkan kurangnya pemahaman konsep siswa dan cepat melupakan rumus

---

<sup>4</sup> Sifat-sifat Luas dan Keliling Bangun Datar, 2013. Diakses pada tanggal 04 Mei 2015 dari situs <http://dinamis23blogspot.com/2013/05/sifat-sifat-luas-dan-keliling-bangun.html>

<sup>5</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), h. 391

tersebut. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menjadi rendah di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu 71. Sedangkan nilai yang diperoleh oleh siswa pada materi luas trapesium dan layang-layang tersebut adalah 60. Hal ini tentu belum mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan.

Untuk dapat mencapai tingkat ketuntasan siswa pada materi bangun datar trapesium dan layang-layang, guru perlu memperhatikan model yang digunakan dalam mengajar. Model yang dipilih menentukan tingkat keberhasilan siswa. Salah satu strategi pengembangan model tersebut adalah menerapkan teori pembelajaran konstruktivis yang mengajarkan peranan yang aktif bagi siswa. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah dengan teman-temannya. Dalam hal ini Slavin menyatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan materi Matematika yaitu dengan menggunakan materi pembelajaran kooperatif, sistem pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa sehingga mereka benar-benar dapat memahami materi yang diajarkan karena dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan cara-cara dalam memahami materi pelajaran”.<sup>6</sup>

Disisi lain Tim Urge menyebutkan tentang dampak pembelajaran kooperatif, yaitu dapat meningkatkan rasa harga diri, memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran dan memperbaiki kehadiran, saling memahami perbedaan individu

---

<sup>6</sup> Melda Yanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournaments (TGT) pada Materi Pecahan di MTsN Teunom*, Skripsi, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2005), h. 2

sehingga dapat mengurangi konflik antar siswa, mengurangi sikap apatis, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan motivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>7</sup> Menurut Kauchak, *cooperative learning* adalah belajar bersama, saling membantu sama lain, dan mereka menyepakati tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, masing-masing memiliki akuntabilitas individual, dan masing-masing harus mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai sukses.<sup>8</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini tepat diterapkan pada pembelajaran Matematika. Dengan adanya keaktifan siswa pada pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Matematika. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Matematika akan tercapai dengan maksimal.

Di antara sekian banyak pembelajaran kooperatif, peneliti memilih salah satunya adalah GI (*Group Investigation*). Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Urge, *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Program Pasca Sarjana IKIP, 1997), h. 1

<sup>8</sup> Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 169

<sup>9</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), dan penerapan dalam KBK*, (Universitas Negeri Malang, 2003), h. 64

Model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tapi ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pembelajaran.

Winaputra dalam Mailani mengatakan “Dalam model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) terdapat tiga konsep ilmiah yaitu: penelitian atau (*inkuiri*), pengetahuan atau (*knowledge*), dan dinamika kelompok (*the dinamic of the learning group*).<sup>10</sup> Menurut M. Hasbi dalam penelitian Ida Nursanti, investigasi Matematika merupakan pengembangan ide-ide dan teknik dalam belajar Matematika sebagai aktivitas praktik sehingga investigasi Matematika dapat menambah semangat pembelajaran aktif.<sup>11</sup>

Investigasi adalah salah satu model yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, karena investigasi Matematika merupakan bentuk pemecahan

---

<sup>10</sup> Mailani Kasim, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI*, (online). Dari situs : [http:// Mailani Kasim.wordpress.com/2010/02/28/ penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23 April 2010](http://MailaniKasim.wordpress.com/2010/02/28/penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23-April-2010). (Diakses pada tanggal 15 April 2015)

<sup>11</sup> Ida Nursanti, *Pendekatan Pembelajaran Investigasi Matematika pada Pokok Bahasan Trigonometri di SMU 5 Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2006), h. 4

masalah yang divergen, yang mengajak siswa untuk berfikir ilmiah. Investigasi Matematika dapat digunakan untuk membimbing mampu berfikir sistematis, berfikir kritis, analitik, berpartisipasi aktif pertanyaan dan dorongan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah.

Dalam hal ini, kooperatif tipe GI menuntut siswa untuk memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini, diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa di dalam pembelajaran.

Dengan penerapan kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran Matematika khususnya pada materi bangun datar trapesium dan layang-layang, siswa diharapkan mampu menguasai konsep dan rumus-rumus dalam menghitung luas trapesium dan layang-layang. Karena dengan penerapan kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) siswa terlibat langsung dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang. Dengan adanya keaktifan siswa sejak awal pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep luas trapesium dan layang-layang, dan ini tidak menyebabkan siswa cepat lupa rumus yang telah diajarkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin melakukan sebuah penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

## **Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa mempelajari bangun datar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran Matematika?
2. Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Matematika pada materi bangun datar sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)?
3. Bagaimanakah upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa mempelajari bangun datar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada pembelajaran Matematika.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Matematika pada materi bangun datar sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

3. Untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), untuk meningkatkan kemampuan dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Dan juga bisa sebagai bahan bacaan yang bermanfaat atau referensi bagi para pembacanya. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis :
  - a. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*),
  - b. Memperoleh pengalaman bagaimana cara mengajar menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan baik,
2. Manfaat bagi siswa :
  - a. Siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model GI (*Group Investigation*),
  - b. Siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran pada materi luas trapesium dan layang-layang,
  - c. Memperoleh hasil belajar yang baik pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.

3. Manfaat bagi sekolah :
  - a. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan,
  - b. Mengetahui apa yang harus lebih ditingkatkan atau ditambah dalam sekolah tersebut sebagai usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

#### 1. Penerapan

Penerapan adalah merubah atau mengganti suatu hal yang dulunya di anggap kurang baik atau kurang bermutu ke arah yang lebih baik dan bermutu sehingga dengan adanya perubahan dapat diharapkan sesuatu hal yang lebih baik.<sup>12</sup> Penerapan juga berarti mempraktekkan suatu model atau strategi dalam pembelajaran untuk menilainya proses dan hasil pembelajaran.<sup>13</sup> Dalam skripsi ini penulis maksudkan penerapan adalah perihal mempraktekkan atau menggunakan model kooperatif tipe kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam proses pembelajaran Matematika di kelas V MIN Rukoh Banda Aceh.

#### 2. Kooperatif tipe GI (*Group Investigation*)

Model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi beberapa

---

<sup>12</sup> Dany Haryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Solo: Delima, 2004), h. 190.

<sup>13</sup> Adit Dwi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulyana, 2006), h. 508.

kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.<sup>14</sup>

### 3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan pembuktian kecakapan dan kemampuan yang di miliki seseorang yang dapat di lihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.<sup>15</sup> Maksud peningkatan belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang di peroleh siswa dengan melihat nilai dari tes (*post-tes*) setelah dilakukan pembelajaran melalui model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.

### 4. Pembelajaran Matematika

Nison mengemukakan bahwa pembelajaran Matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkontruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip Matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali. Dengan demikian pembelajaran Matematika dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa terhadap materi Matematika.<sup>16</sup>

Salah satu materi Matematika di SD/MI adalah menghitung luas trapesium dan layang-layang. Trapesium yaitu bangun datar dua dimensi yang di bentuk

---

<sup>14</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), dan Penerapan dalam KBK*, (Universitas Negeri Malang, 2003), h. 64

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), h. 67

<sup>16</sup> Hudojo, Herman, *Mengajar Belajar Matematika*, ( Jakarta: LPTK Depdikbud,1988), h.

oleh empat buah rusuk yang dua di antaranya saling sejajar namun tidak sama panjang atau bangun segi empat yang mempunyai sisi yang sejajar. Sedangkan bangun datar layang-layang adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh dua pasang rusuk yang masing-masing pasangannya sama panjang dan saling membentuk sudut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 98

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Pembelajaran Matematika dalam KTSP dan Kurikulum 2013 di Kelas V SD/MI**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang dilandasi oleh perkembangan Matematika khususnya di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendasar tentang fungsi dan tujuan pembelajaran Matematika khususnya di Sekolah Dasar yang akan mendasari perkembangan pemahaman anak terhadap Matematika selanjutnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh,

mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.<sup>1</sup>

Perubahan kurikulum merupakan suatu yang sering terjadi di dunia pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan tahap lanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Hal ini dapat dilihat dari target pembelajaran yang masih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (KBK). Selain itu setiap satuan pendidikan diharuskan menyusun kurikulum sendiri dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah (KTSP).<sup>2</sup>

Dalam teori kurikulum, keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk pembelajaran, penilaian pembelajaran dan kurikulum. Dalam konteks ini, beberapa faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum 2013, antara lain adalah (1) kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks, (2) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar, (3)

---

<sup>1</sup> BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2006), h. 17

<sup>2</sup> Kemdikbud, *Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar SD / MI*, (Jakarta: 2013), Dari situs <http://Kemdikbud+Kurikulum 2013/ Kompetensi Dasar SD/MI>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2015

penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, (4) penguatan manajemen dan budaya sekolah, (5) komitmen pemegang otoritas pendidikan di tingkat daerah. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>3</sup>

### **1. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI**

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, sebab pembelajaran merupakan bagian dari program pendidikan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan mampu menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi (mengamati), bertanya, bernalar (mengolah), menyajikan (mengkomunikasikan), menyimpulkan, dan mencipta, terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran Matematika di SD/MI menurut Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:

- a. Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

---

<sup>3</sup> Kemdikbud, *Kurikulum 2013...*, diakses pada tanggal 15 Mei 2015

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari pemecahan masalah.<sup>4</sup>

Dari tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa Matematika memegang peranan penting. Siswa memerlukan Matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dapat berhitung, dapat menghitung berat dan isi, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, mempelajari Matematika mendorong siswa agar mampu mengikuti pelajaran Matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti Fisika, Kimia, Arsitektur, Farmasi, Geografi, Ekonomi, dan sebagainya.

Dalam setiap pembelajaran, tentu ada tujuan-tujuan yang harus dicapai setelah kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan. Menurut salah satu ilmunan yaitu Bloom, mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam 3 ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).<sup>8</sup> Contoh yang paling mudah untuk ranah kognitif (pengetahuan) pada pembelajaran ini adalah

---

<sup>4</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus Mata Pelajaran Matematika*, ( Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 388

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14.

konsep menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), untuk ranah afektif (sikap) adalah sikap siswa bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran, dan contoh untuk ranah psikomotorik (keterampilan) adalah siswa bekerja menggambar bangun datar trapesium dan layang-layang yang sekaligus diaplikasikan dalam proses pembelajaran untuk menghitung luas trapesium dan layang-layang.

## 2. Materi Matematika Kelas V MI

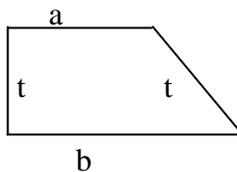
Materi luas bangun datar trapesium dan layang-layang merupakan salah satu materi Matematika kelas V dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya sebagai berikut:

**Table 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang	3.1.1 Menjelaskan pengertian trapesium dan layang-layang. 3.1.2 Menyebutkan ciri-ciri trapesium dan layang-layang 3.1.3 Menggambarkan bentuk trapesium dan layang-layang 3.1.4 Menghitung luas trapesium dan layang-layang

### a. Trapesium

Trapesium adalah salah satu bangun datar yang berbentuk segi empat serta mempunyai tepat sepasang sisi yang sejajar.<sup>18</sup> Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Trapesium

Keterangan :

- a = sisi atas
- b = sisi bawah
- t = tinggi

Luas bangun datar adalah ukuran semua permukaan (lebar) dari suatu bangun datar. Jadi luas Trapesium adalah ukuran semua permukaan (lebar) dari Trapesium tersebut. Untuk mengetahui berapa luas suatu bangun datar, maka kita harus mengetahui rumus luas dari bangun datar tersebut. Rumus luas Trapesium adalah jumlah sisi sejajar dikali tinggi dibagi dua.<sup>19</sup>

Atau dapat ditulis dengan :

$$\text{Luas Trapsium} = \frac{\text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}}{2}$$

---

<sup>18</sup> Taufik Hidayat, *Titian Mahir Matematika untuk SD Kelas V*, (Jakarta: Visindo Media Persada, 2004), h. 55.

<sup>19</sup> M. Khafid dan Suyati, *Penekanan Pada Berhitung, Matematika untuk SD Kelas V*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 45.

Contoh soal:

1. Panjang sisi sejajar pada trapesium adalah 4 cm dan 6 cm, serta tingginya 9 cm.  
Maka luas trapesium tersebut dapat ditentukan dengan rumus...
2. Sebuah trapesium mempunyai panjang sisi sejajar 5 cm dan 15 cm, kemudian tinggi trapesium itu 8 cm. Maka luasnya dapat dihitung dengan rumus...

Jawaban:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Luas trapesium} &= \frac{(\text{jumlah sisi sejajar}) \times t}{2} \\
 &= \frac{(4+6) \times 9}{2} = \frac{(10) \times 9}{2} = \frac{90}{2} = 45
 \end{aligned}$$

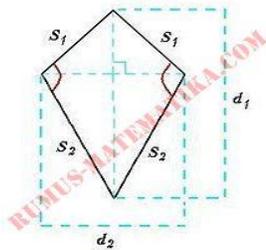
Jadi luasnya adalah 45 cm<sup>2</sup>.

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Luas trapesium} &= \frac{(\text{jumlah sisi sejajar}) \times t}{2} \\
 &= \frac{(5+15) \times 8}{2} = \frac{(20) \times 8}{2} = \frac{160}{2} = 80
 \end{aligned}$$

jadi luasnya adalah 80 cm<sup>2</sup>.

### b. Layang-layang

Layang-layang merupakan salah satu bangun datar dua dimensi yang terbentuk dari dua pasang rusuk dimana setiap pasang rusuk memiliki panjang yang sama dan saling membentuk sudut. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar layang-layang dibawah ini.



Gambar 2.2 layang-layang

Berdasarkan gambar di atas, yang dimaksud dengan sisi layang-layang adalah s1 dan s2. Dimana s1 dan s2 masing-masing mempunyai pasangan dengan panjang yang sama. Dan d1, d2 merupakan diagonal layang-layang, dimana d1 merupakan diagonal vertikal dan d2 merupakan diagonal horisontal.

Untuk menghitung luas layang-layang kita gunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Luas layang-layang} = \frac{\text{diagonal1} \times \text{diagonal2}}{2}$$

## B. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan telah dicapai oleh siswa pada akhir setiap catur wulan, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan SD atau SLTP. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>5</sup> Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; (c) Sikap dan cita-cita, yang

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), h.

masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.<sup>6</sup>

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Purwanto hasil belajar adalah suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu.<sup>7</sup> Surahmad berpendapat hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah perubahan tingkah laku.<sup>8</sup>

Menurut Chatarina, hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>9</sup> Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Secara keseluruhan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan digunakan oleh guru untuk menjadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, h. 30

<sup>7</sup> Purwanto, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 22.

<sup>8</sup> Surahmad Winarno, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 1997), h 88.

<sup>9</sup> Chatarina Pancer, *Tubuh dan Bahasa*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 4.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar tersiri dari tiga kategori ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

- 1) Ranah Kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, penilaian dan kreasi.
- 2) Ranah Afektif  
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor  
Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita-cita.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 9

<sup>11</sup> Howard Kingsley, *The Nature and Condition of Learning*, (New York: Prentice Hall, 2000), h.20.

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik. Sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari peserta didik yang sedang belajar. Faktor dari dalam ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologi.<sup>12</sup>

Kondisi fisiologis adalah keadaan jasmani dari seseorang yang sedang belajar, keadaan jasmani dapat dikatakan sebagai latar belakang aktivitas belajar. Sedangkan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 10

yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metoda mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana, dan sebagainya.

Clark mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Sardiman faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>13</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 21

<sup>14</sup> Sardiman, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 25

#### **D. Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Matematika di Tingkat SD/MI**

##### **1. Pengertian Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran Matematika yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.<sup>15</sup>

Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru, tidak seperti dalam pengajar tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang tidak mendengar mulai dari awal sampai

---

<sup>15</sup> Kiranawati. 2011. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Dari situs <http://gurupkn.wordpress.com/2011/10/11/metode-investigasi-kelompok-group-investigation/>. (Diakses tgl 11 Oktober 2011).

ujian akhir. Dalam kelas investigasi kelompok, guru memberi evaluasi-evaluasi siswa berdasarkan partisipasi siswa dalam kelas.<sup>16</sup>

Kelompok penyelidikan adalah medium organisasi untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa aktif berbagi dalam mempengaruhi sifat kejadian di dalam kelas mereka, dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam perencanaan dan melaksanakan topik yang dipilih. Hasil akhir dari kerja kelompok mencerminkan kontribusi masing-masing anggota.

Pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan inkuiri.
- b. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen dan dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.
- c. Siswa terlibat langsung sejak perencanaan pembelajaran (menentukan topik dan cara investigasi) hingga akhir pembelajaran (penyajian laporan).
- d. Diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.
- e. Adanya sifat demokrasi dalam kooperatif (keputusan-keputusan yang dikembangkan atau diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang diselidiki).

---

<sup>16</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 70

- a. Guru dan murid memiliki status yang sama dalam mengatasi masalah dengan peranan yang berbeda.<sup>17</sup>

## **2. Tahap-Tahap Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Slavin dalam Mailani mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigasi*) adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

### **1) Tahap Pengelompokkan (*Grouping*)**

- a) Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan.
- b) Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
- c) Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

### **2). Tahap Perencanaan Kooperatif (*Planning*)**

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang:

---

<sup>17</sup> Mucklar. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Dari situs <http://one.indoskripsi.com/> judul-skripsi/skripsi-lainnya/ penerapan-pembelajaran-kooperatif-model-group-investigation-untuk-meningkatkan-motivasi-dan-has. (Diakses tgl 11 Oktober 2011).

<sup>18</sup> Mailani Kasim, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI*, (online). Dari situs : [http://Mailani Kasim.wordpress.com/2010/02/28/penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23 April 2010](http://MailaniKasim.wordpress.com/2010/02/28/penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23-April-2010). (Diakses pada tanggal 15 April 2015)

1. Apa yang mereka pelajari?
2. Bagaimana mereka belajar?
3. Siapa dan melakukan satu tugas dan siapa yang melakukan tugas lain?
4. Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

### **3). Tahap Penyelidikan (*Investigation*)/ Implementasi**

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki
- b) Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok
- c) Siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.

#### **4). Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan Sintesis**

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

1. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing
2. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya
3. Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

#### **5). Tahap Presentasi Hasil Final (*Presenting*)**

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
2. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.

3. Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

#### **6). Tahap Evaluasi (*Evaluating*)**

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- b) Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Untuk lebih mudah memahami tahapan-tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *Group Investigation* maka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2: Tahapan-Tahapan Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Group Investigation*.**<sup>19</sup>

(1)	(2)	(3)
Tahap 1	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki.  Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II	Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota.  Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III	Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok

---

<sup>19</sup> Siti Maesaroh, *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*.(Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005), h. 29-30

(1)	(2)	(3)
Tahap IV	Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V	Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI	Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Adapun kelebihan dari model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah sebagai berikut:

- 1) siswa bekerja sama dalam menyampaikan tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- 2) siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan yang nonkognitif.<sup>20</sup>

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari sendiri untuk mendapatkan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dalam kelompok. Dalam membuat kesimpulan guru

---

<sup>20</sup> Nanda Insmayani, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Konsep Geometri Di SMP 1 Bandar Dua*, Skripsi. (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry 2008), h. 34

juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Akan tetapi semua kelebihan itu tidak akan terjadi jika tidak ada kreativitas guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Group Investigation*.

Adapun kekurangan dari model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) adalah sebagai berikut:

1. Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis.
2. Dapat terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya.
3. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.<sup>21</sup>

Namun hal itu dapat dicegah dan dihindari dengan kreativitas dari guru dengan membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis sehingga tidak terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya. Penggunaan model ini juga memerlukan materi yang tepat dalam mengelolanya dan harus siap dengan soal yang bervariasi. Dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada, model ini akan menarik untuk diterapkan.

---

<sup>21</sup> Nanda Insmayani, *Penerapan Pembelajaran . . .*, h. 34

#### 4. Penerapan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dalam Pembelajaran Matematika

Adapun penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3 Penerapan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dalam Pembelajaran Matematika**

Tahap Pembelajaran Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> )	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
(1)	(2)	(3)
1. Kegiatan Awal	1. Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa membaca do'a sebelum belajar.</li> <li>• Guru mengabsen siswa.</li> <li>• Guru memberikan <i>pre test</i> dalam bentuk soal <i>essay</i>.</li> <li>• Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. (Anak-anak, kalian pernah melihat atap rumah sekolah? kalau dilipat berbentuk apa?)</li> </ul> 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menjawab salam dan berdo'a bersama-sama.</li> <li>• Siswa menjawab panggilan absen dari guru.</li> <li>• Siswa mengerjakan <i>pre tes</i></li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan dari guru. ( pernah Buk! Bentuknya seperti trapesium)</li> <li>• Siswa memperhatikan yang sedang disampaikan guru.</li> </ul>

Tahap Pembelajaran Model Kooperatif Tipe GI ( <i>Group Investigation</i> )	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
(1)	(2)	(3)
Fase I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	3. Menyajikan informasi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan dan menuliskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.</li> <li>• Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 1-6 orang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan kepaparan tulis.</li> <li>• Siswa duduk menurut kelompok yang telah dibentuk guru.</li> </ul>
2. Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan dan memberikan deskriptif secara sederhana tentang trapesium dan layang-layang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mendengarkan setiap penjelasan guru.</li> </ul>
Fase II Merencanakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud pembelajaran dan tugas apa saja yang mereka lakukan di dalam kelompok masing-masing.</li> <li>• Guru membagi sub topik kepada masing-masing kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperhatikan dan melaksanakan tugas yang diberikan guru di dalam kelompok.</li> <li>• Masing-masing kelompok membagi sub topik kepada seluruh anggota kelompoknya. Dan membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.</li> </ul>

(1)	(2)	(3)
Fase III Membuat penyelidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan tugasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.</li> </ul>
Fase IV Mempersiapkan tugas akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajak masing-masing kelompok untuk membahas materi yang sudah ada secara kooperatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa di dalam kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.</li> </ul>
Fase V Mempresentasikan tugas akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajak siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di dalam kelompok kepada kelompok yang lain.</li> <li>• Guru memberikan aplus kepada kelompok yang sudah melakukan presentasi dengan baik.</li> <li>• Guru mengumumkan hasil kerja kelompok yang terbaik.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi kepada kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok yang lain.</li> <li>• Siswa mengikut sertakan diri mereka untuk memberikan aplus kepada kelompok yang telah tampil.</li> <li>• Siswa mendengarkan pengumuman guru.</li> <li>• Siswa menerima apresiasi yang diberikan guru.</li> </ul>

(1)	(2)	(3)
3. Kegiatan Akhir  Fase VI Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan evaluasi berupa test akhir dalam bentuk soal <i>essay</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mendengarkan penjelasan guru dan membuat kesimpulan.</li> <li>• Siswa mendengarkan penguatan guru.</li> <li>• Siswa mengerjakan tes akhir secara individu dalam bentuk <i>essay</i>.</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika guru dan siswa memiliki berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut mengikuti langkah-langkah model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara *kolaboratif* dan *partisipatif* yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.<sup>1</sup>

Tujuan utama dilakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat empat aspek pokok yang merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus.<sup>2</sup> Empat aspek dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu:

1. Perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan.

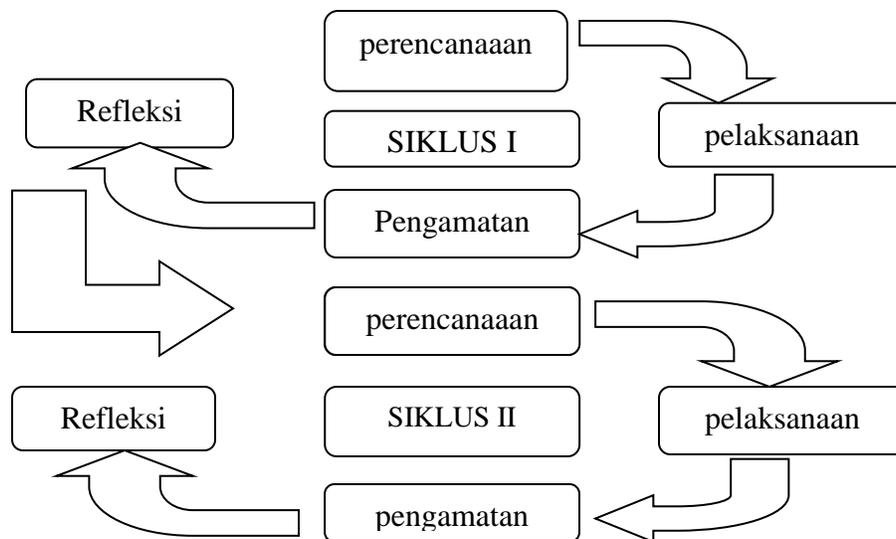
---

<sup>1</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Grafindo Persada 2008), h. 44.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 20.

2. Tindakan, yaitu tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan.
3. Observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan data yang berupa proses perubahan kinerja Proses Belajar Mengajar (PBM).
4. Refleksi, yaitu mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti telah dicatat didalam observasi.<sup>3</sup>

Adapun langkah-langkah perencanaan Penelitian Tindakan Kelas dapat disajikan dalam bentuk siklus berikut:



**Gambar 3.1 Siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.<sup>4</sup>**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa bagan tersebut memiliki dua siklus. Adapun siklus pertama yaitu penelitian awal, dan siklus kedua yaitu penelitian

<sup>3</sup> Kunandar, *Langkah Mudah...*, h. 70.

<sup>4</sup> Mansur Muslich, *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu Mudah*, Cet, II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. .9

selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya. Di dalam Penelitian Tindakan Kelas, siklus yang digunakan tidak terbatas tergantung hasil yang diperoleh oleh siswa. Siklus akan diteruskan jika satu siklus belum memenuhi nilai KKM. Dan dibatasi apabila nilainya sudah memenuhi nilai KKM yang ditetapkan di sekolah.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa pada satu kelas sebagai kelas perlakuan. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Rukoh Darussalam Banda Aceh. Yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas V<sup>2</sup> MIN Rukoh Banda Aceh, tahun pelajaran 2015-2016. Jumlah subjek penelitian sebanyak 38 siswa. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap konsep materi menghitung luas trapesium dan layang-layang serta rendahnya partisipasi mereka dalam kerja kelompok (diskusi) pada kelas tersebut masih rendah.

### **C. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah atau persiapan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan perencanaan
  - a. Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu menghitung luas trapesium dan layang-layang.

- b. Menentukan jumlah siklus yang akan dilakukan.
- c. Menyusun RPP untuk masing-masing siklus.
- d. Menyiapkan LKS, soal *pre test*, soal *post test*, dan soal evaluasi.
- e. Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses Penelitian Tindakan Kelas pada masing-masing siklus.

## 2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan adalah guru mengajarkan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang yang telah direncanakan sesuai RPP yang telah dirancang sebelumnya. Setelah selesai memberikan tindakan pada siklus pertama peneliti mengadakan tes untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus pertama dan demikian seterusnya sampai dengan siklus terakhir

## 3. Kegiatan observasi/pengamatan

Tahap ini berupa kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat yaitu guru Matematika pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan saat proses tindakan dilaksanakan. Guru pengamat diharapkan dapat menulis semua hal yang dianggap masih kurang dalam proses tindakan yang dilakukan oleh pelaksana tindakan yaitu peneliti sendiri. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

#### 4. Perenungan (*reflection*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Antara guru pengamat dengan guru pelaksana (peneliti) melakukan diskusi tentang pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi apa-apa saja yang dianggap masih kurang sehingga dapat diperbaiki pada saat pembelajaran berikutnya.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini terdiri atas lembaran pengamatan dan tes hasil belajar.

#### 1. Lembar Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Lembar pengamatan aktivitas siswa berguna untuk melihat bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek aktivitas siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan pendapat atau ide, dan lain-lain. Sedangkan lembar pengamatan aktivitas guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

## 2. Soal tes

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari, soal tes dibuat oleh peneliti dalam bentuk *essay*. Soal-soal tes yang diberikan kepada siswa berbentuk objektif terdiri dari *pre test* dan *post test*. Soal *pre test* terdiri dari 5 soal dalam bentuk *essay*, dan soal *post test* terdiri dari 5 soal dalam bentuk *essay*.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi kemampuan siswa selama pembelajaran. Lembar observasi kemampuan guru diberikan kepada pengamat yaitu guru bidang studi Matematika dan lembar observasi kemampuan siswa diberikan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

Lembar observasi diberikan pada saat jam pembelajaran akan dimulai dan diisi pada setiap proses pembelajaran berlangsung sampai selesai. Lembar observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan guru dan siswa selama pembelajaran.

## 2. Tes

Tes adalah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>5</sup> Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua tes yaitu:

### a. Test awal (*Pre-test*)

Yaitu tes yang diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.

### b. Tes akhir (*post test*)

Yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Lembaran Observasi kemampuan Guru dan Siswa

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h.35

Analisis data kemampuan guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, yang berguna untuk mengetahui apakah model yang diterapkan pada pembelajaran serta siswa aktif sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Analisis ini digunakan dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi kemampuan guru dan siswa yang muncul

N = Jumlah kemampuan keseluruhan<sup>6</sup>

Membuat interval persentase dan kategori kriteria penilaian observasi guru dan siswa sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 3.2. Kategori Kriteria Penilaian Hasil Pengamatan Guru dan Siswa**

No	Nilai %	Kategori penilaian
1	80-100	Baik sekali
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang
5	30-39	Gagal

## 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) untuk

<sup>6</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 43.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 281.

meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika. Ada dua kriteria ketuntasan belajar, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Menurut E. Mulyasa: berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dipandang tuntas jika ia mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 dari seluruh tujuan. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas apabila mencapai nilai sekurang-kurangnya 85 dari 100% siswa yang ada di dalam kelas.

Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase yang dicari

F = Frekuensi siswa yang menjawab benar

N = Jumlah seluruh siswa

**Tabel 3.3. Tabel Klasifikasi Nilai**

<b>Angka</b>	<b>Kriteria</b>
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
46-55	Kurang
0-45	Gagal

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MIN Rukoh Banda Aceh**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh merupakan salah satu dari 12 Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Banda Aceh yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam kelulusan (*output*) pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*) serta proses pendidikannya diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan yang dimaksud.

MIN Rukoh Banda Aceh pada awalnya berasal dari Sekolah Dasar Islam Swasta yang didirikan pada tahun 1993 oleh Yayasan Mesjid Jamik Silang (YMJS) yang dipimpin oleh (Alm) Drs. M. Razali Amin. Sekolah ini hanya membuka program agama dan pada masa itu siswanya berjumlah hanya 4 orang, dan belajarnya di aula Mesjid Jamik selama setahun. Pada tahun berikutnya (1994-1997), siswanya bertambah menjadi 30 orang dan ruang belajarnya berpindah ke gedung PKK.

Pada tahun 1998, YMJS mengajukan permohonan kepada Departemen Agama Republik Indonesia agar MIS Rukoh Banda Aceh dapat menjadi Sekolah Negeri. Pada tahun 1999, status MIS Rukoh berubah menjadi MIN Rukoh Banda Aceh berdasarkan SK Menteri Agama RI yang pada saat itu dijabat oleh H.A Malik Fajar, dengan no.71 Tahun 1999 tanggal 22 Maret 1999. MIN Rukoh Banda Aceh sekarang dipimpin oleh Drs. H. Mukhtar, MA.

## 2. Sarana dan Prasarana MIN Rukoh Banda Aceh

Berdasarkan data sekolah MIN Rukoh Banda Aceh memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MIN Rukoh Banda Aceh.**

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2	Ruang Kelas	14 Ruang
3	Ruang Administrasi	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	UKS	1 Ruang
6	Ruang Lab IPA	1 Ruang
7	Ruang BP/BK	1 Ruang
8	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
9	Koperasi/Kantin	1 Ruang
<b>Jumlah</b>		<b>22 Ruang</b>

*Sumber: Dokumentasi MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 13 November 2015.*

## 3. Keadaan Siswa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh saat ini sedang berupaya mendidik sebanyak 664 siswa. Untuk lebih jelasnya rincian jumlah siswa di MIN Rukoh Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Keadaan Siswa MIN Rukoh Banda Aceh**

NO	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki – Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	I	4	83	62	145
2	II	3	58	66	124
3	III	3	57	46	103
4	IV	3	61	52	113
5	V	3	47	48	95
6	VI	3	50	34	84

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Jumlah Total</b>		<b>19</b>	<b>356</b>	<b>308</b>	<b>664</b>

*Sumber: Dokumentasi MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 13 November 2015.*

Adapun prestasi yang pernah diraih oleh siswa MIN Rukoh Banda Aceh diantaranya sebagai berikut:

- a) Juara I : “Putri Mencari Kalimat” Tingkat Siaga *Baden Powell Day* Gerakan Pramuka Universitas Syiah Kuala, Se-Banda Aceh dan Aceh Besar, Darussalam 01 Maret 2015.
- b) Juara III : “Putri Merangkai Kata” Tingkat Siaga *Baden Powell Day* Gerakan Pramuka Universitas Syiah Kuala, Se-Banda Aceh dan Aceh Besar, Darussalam 01 Maret 2015.
- c) Juara III : “Putra Merangkai Kata” Tingkat Siaga *Baden Powell Day* Gerakan Pramuka Universitas Syiah Kuala, Se-Banda Aceh dan Aceh Besar, Darussalam 01 Maret 2015.
- d) Juara III : “Putra Mencari Kalimat” Tingkat Siaga *Baden Powell Day* Gerakan Pramuka Universitas Syiah Kuala, Se-Banda Aceh dan Aceh Besar, Darussalam 01 Maret 2015.
- e) Juara II : “Cabang 5 Juz Mifqar I” Ma’had Daarut Tahfiz Al-ikhlas, Banda Aceh 27-29 Nov 2015.
- f) Juara III : “Cabang 1 Juz Mifqar I” Ma’had Daarut Tahfiz Al-ikhlas, Banda Aceh 27-29 Nov 2015.

Dari kutipan di atas dapat dilihat beberapa prestasi belajar siswa MIN Rukoh Banda Aceh pada tahun 2015. Ini menunjukkan tingkat keunggulan atau kemampuan siswa MIN Rukoh Banda Aceh.

#### 4. Guru dan Karyawan

Adapun data guru dan karyawan MIN Rukoh Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan MIN Rukoh Banda Aceh**

No	Nama	Bidang Studi	Pendidikan Terakhir	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Drs. H. Mukhtar, MA.	Bahasa Arab	S-2 UNSYIAH	KS
2.	Nurasma, S.Ag	B.Indonesia	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
3.	Nurhayati, S.Ag	B.Indonesia	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
4.	Nasri, S.Pd.I	Wali Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
5.	M. Hasan, S.Pd.I	Quhad	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
6.	Aisyah, S,Pd	IPA	S-1 UNSYIAH	GT
7.	Agusmiati, S.Ag	Wali Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
8.	Suhaili, S.Pd.I	Guru Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
9.	Rakhmawati, S.Ag	B.Ingggris	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
10.	Nuraini, S.Ag	SKI	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
11.	Suriani, S.Pd.I	Wali Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
12.	Khairunnisak, S.Pd.I	SKI	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
13.	Nurfajri, S.Pd.I	Wali Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
14.	Sriyanti, S.Pd.	Guru Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
15.	Muchraini, S.Pd.I	Wali Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
16.	Ainal Mardhiah, S. Pd.I	PKN	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
17.	Mau'idhah, S.Ag	Bahasa Arab	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
18.	Ida Mardiana, S.Pd.I	KTK	S-1 UNSYIAH	GK
19.	Adek Elfera, S.Pd	Matematika	S-1 UNSYIAH	GT
20.	Rizki Afdhal, S.Pd.I	Tata Usaha	S-1 IAIN Ar-Raniry	TU
21.	Agussalim, A.Md	Penjaskes	D-II PGSD Unsyiah	GT
22.	Cut Fauziani, S.Pd.I	Wali Kelas	S-1 Serambi Mekah	GT
23.	Wardiyah, A.Md	Tata Usaha	D-II PGSD Unsyiah	TU
24.	Rosiana, S.Pd.I	Guru Kelas	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT

*Sumber: Dokumentasi MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 13 November 2015.*

Keterangan:

- KS = Kepala Sekolah
- GT = Guru Tetap
- GK = Guru Kontrak
- TU = Tata Usaha

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru dan karyawan MIN Rukoh Banda Aceh secara keseluruhan adalah 24 orang, yang terdiri dari 21 Guru Tetap, 1 Guru Kontrak, dan 2 Tata Usaha.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di MIN Rukoh Banda Aceh dilakukan selama dua hari yaitu 24 November dan 28 November 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang di kelas V<sup>2</sup> MIN Rukoh Banda Aceh. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan soal *pre-test* kepada siswa yaitu tentang materi menghitung luas trapesium dan layang-layang. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan guru dan kemampuan siswa selama menggunakan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) serta peningkatan hasil belajar siswa pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut.

### **1. Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitiannya, yaitu mempersiapkan segala keperluan dan langkah-

langkah dalam melakukan penelitian. Dalam tahap penelitian ini peneliti menyiapkan persiapan-persiapan instrumen yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi menghitung luas trapesium dan layang-layang,
2. Lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa,
3. Menyusun alat evaluasi berupa soal pre-test dan post test,
4. Membuat Lembar Kerja Siswa,
5. Menyiapkan alat peraga

#### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran Matematika siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2015. Pelaksanaan dilakukan setelah mempersiapkan rencana dan langkah-langkah yang akan dilakukan.

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa membacakan doa sebelum belajar, kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang guru memberikan soal *pre-test* dalam bentuk soal *essay* dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara klasikal untuk motivasi dan apersepsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini siswa dapat mengetahui sendiri materi pelajaran yang dibahas dan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai serta menjelaskan dan menuliskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang di papan tulis. Kemudian guru membagi siswa ke

dalam 6 kelompok secara heterogen (bercampur antara laki-laki dan perempuan, tingkat kemampuan rendah, sedang dan tinggi) yang terdiri dari 6 siswa dalam satu kelompok.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan deskriptif secara sederhana tentang trapesium dan layang-layang. Setelah menjelaskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas apa saja yang mereka lakukan di dalam kelompok masing-masing. Kemudian guru membagi sub topik berupa LKS kepada masing-masing kelompok dan menyuruh masing-masing kelompok untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang di dapat.

Guru menyuruh siswa berdiskusi bersama-sama dengan menggambarkan bentuk trapesium dan layang-layang dari kertas origami. Setiap kelompok mempunyai tugas untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok dengan cara mendiskusikan secara berkelompok, setiap masing-masing kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya ke depan kelas lalu dilanjutkan dengan tanya jawab tentang hasil presentasi setiap kelompok serta guru memberikan aplus kepada setiap kelompok yang telah maju dan guru memberi penguatan dari hasil presentasi setiap kelompok. Kemudian guru mengumumkan hasil kerja kelompok yang terbaik.

Diakhir pembelajaran peneliti memberikan beberapa tugas dan bimbingan siswa dengan menyimpulkan dari hasil pembelajaran serta mengingatkan siswa untuk materi selanjutnya, dan guru memberikan soal tes akhir sesudah pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group*

*Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk melihat hasil pengetahuan siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan tes-tes untuk mengetahui hasil belajar siswa di siklus I. Kemudian guru mengajak siswa berdoa sesudah belajar dan mengakhiri dengan salam.

### c. Observasi

Pengamatan terhadap kemampuan guru dan siswa menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Kemampuan guru diamati oleh seorang guru bidang studi Matematika yaitu Ibu Adek Elfera, S. Pd.I, sedangkan kemampuan siswa diamati oleh teman sejawat yang berasal dari prodi PGMI yaitu Yuslida.

Analisis terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan suatu kegiatan pembelajaran. Data hasil kemampuan guru dan siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 dan 4.5.

**Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengajar dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) pada Siklus I**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		(3)	(4)	(5)	(6)
(1)	(2)	1	2	3	4
1	Guru mengucapkan salam, doa dan absesi				√
2	Memberikan motivasi untuk siswa			√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
4	Membagi siswa dalam 6 kelompok.				√
5	Guru menjelaskan materi tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang			√	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Menunjukkan bentuk gambar trapesium dan layang-layang.				√
7	Guru bertanya tentang trapesium dan layang-layang			√	
8	Guru menyuruh siswa untuk memilih topik		√		
9	Guru membagikan LKS				√
10	Meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengisi LKS			√	
11	Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.			√	
12	Menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok			√	
13	Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi			√	
14	Guru memberi <i>reward</i> kepada setiap kelompok		√		
15	Mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah berlangsung.			√	
16	Memberikan penguatan dan refleksi.			√	
17	Menutup pelajaran dan memberikan pesan			√	
18	Mengucapkan salam				√
	<b>Jumlah</b>	<b>57</b>			
	<b>Presentase</b>	<b>79,16%</b>			

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 24 November 2015.*

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{57}{72} \times 100\% = 79,16\%$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai dengan persentase 79,16% dalam kategori baik. Adapun aspek yang tergolong cukup yaitu saat guru

memberi *reward* kepada setiap kelompok, dan menyuruh siswa untuk memilih topik.

**Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) pada Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		(3)	(4)	(5)	(6)
(1)	(2)	1	2	3	4
1	Siswa/i menjawab salam dan membaca do'a			√	
2	Mendengarkan motivasi dari guru			√	
3	Mendengarkan tujuan pembelajaran			√	
4	Siswa duduk dalam kelompok masing-masing			√	
5	Mendengarkan penjelasan guru tentang trapesium dan layang-layang				√
6	Siswa mengamati gambar trapesium dan layang-layang				√
7	Siswa menjawab pertanyaan dari guru.				√
8	Siswa memilih topik		√		
9	Siswa menerima LKS				√
10	Siswa berdiskusi dalam kelompok.			√	
11	Siswa mengerjakan LKS				√
12	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.			√	
13	Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang presentasi			√	
14	Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.		√		
15	Mendengarkan penguatan materi dan refleksi dari guru			√	
16	Mendengarkan pesan dari guru dan menjawab salam			√	
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>			
<b>Persentase</b>		<b>79,68%</b>			

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 24 November 2015*

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{51}{64} \times 100\% = 79,68\%$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dalam kategori baik dengan persentase 79,68%. Aspek yang tergolong cukup yaitu memilih topik dan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Setelah berlangsungnya proses belajar mengajar pada RPP siklus I, guru memberikan tes dengan jumlah 5 soal yang diikuti oleh 38 siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes belajar pada siklus I pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Skor Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I**

No	Kode siswa	Skor	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	X1	60	Tidak tuntas
2	X2	80	Tuntas
3	X3	100	Tuntas
4	X4	80	Tuntas
5	X5	100	Tuntas
6	X6	60	Tidak tuntas
7	X7	80	Tuntas
8	X8	80	Tuntas
9	X9	60	Tidak tuntas
10	X10	60	Tidak tuntas
11	X11	100	Tuntas
12	X12	100	Tuntas
13	X13	100	Tuntas
14	X14	40	Tidak tuntas
15	X15	80	Tuntas
16	X16	60	Tidak tuntas
17	X17	60	Tidak tuntas
18	X18	80	Tuntas
19	X19	60	Tidak tuntas
20	X20	60	Tidak tuntas
21	X21	60	Tidak tuntas
22	X22	80	Tuntas

(1)	(2)	(3)	(4)
23	X23	60	Tidak tuntas
24	X24	80	Tuntas
25	X25	60	Tidak tuntas
26	X26	60	Tidak tuntas
27	X27	80	Tuntas
28	X28	50	Tidak tuntas
29	X29	80	Tuntas
30	X30	60	Tidak tuntas
31	X31	60	Tidak tuntas
32	X32	60	Tidak tuntas
33	X33	80	Tuntas
34	X34	60	Tidak tuntas
35	X35	30	Tidak tuntas
36	X36	80	Tuntas
37	X37	60	Tidak tuntas
38	X38	60	Tidak tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>2450</b>	

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 24 November 2015*

$$\text{KKM Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

$$\text{KKM Klasikal} = \frac{17}{38} \times 100\% = 44,73\%$$

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau 44.73%. Sedangkan 21 siswa atau 57.89% belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah 85%, maka hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

#### **d. Refleksi**

Refleksi adalah kegiatan untuk menganalisa semua tahapan pada setiap siklus untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisa tersebut maka yang harus direvisi adalah sebagai berikut:

a) Kemampuan guru

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sudah mulai menunjukkan hasil yang mendekati maksimal, walaupun guru masih memiliki kekurangan dalam mengelola pembelajaran khususnya pada saat guru menyuruh siswa untuk memilih topik dan memberi *reward* kepada setiap kelompok. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran guru belum bisa membagikan topik dengan baik. Hal ini mengakibatkan kericuhan di dalam kelompok, dan guru kurang memberikan pujian terhadap siswa yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk maju ke depan. Oleh sebab itu kemampuan guru pada aspek-aspek tersebut perlu ditingkatkan.

b) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I juga masih memiliki kekurangan, di antaranya adalah pada saat siswa memilih topik dan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Sehingga sebagian siswa kurang berani untuk memilih topik yang berbeda dengan anggota kelompoknya, dan ketika proses pembelajaran berakhir, siswa masih belum mampu memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan pada pelajaran Matematika untuk siklus selanjutnya.

### c) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau 44,73%, sedangkan 21 siswa atau 57,89% belum mencapai ketuntasan belajar. KKM yang ditentukan oleh MIN Rukoh yaitu minimal 71 pada pelajaran Matematika. Oleh karena itu persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah 85%, maka hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Oleh karena itu peneliti harus melakukan siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Tahapan-tahapan pada siklus II masih sama dengan siklus I.

## 2. Siklus II

Kegiatan yang disajikan pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus II yaitu memperbaiki kelemahan pada siklus I yang berdasarkan pada refleksi dari pengamatan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan beberapa instrument penelitian, yaitu: RPP, LKS, lembar observasi kemampuan guru, lembar observasi kemampuan siswa dan tes hasil belajar siswa.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan hari sabtu tanggal 28 November 2015. Pada siklus II masih dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal,

kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap-tahap pembelajarannya masih sama dengan tahap pembelajaran pada siklus I.

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa membacakan doa sebelum belajar, kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang guru memberikan soal *pre-test* dalam bentuk soal *essay* dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara klasikal untuk motivasi dan apersepsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini siswa dapat mengetahui sendiri materi pelajaran yang dibahas dan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai serta menjelaskan dan menuliskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang di papan tulis. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen (bercampur antara laki-laki dan perempuan, tingkat kemampuan rendah, sedang dan tinggi) yang terdiri dari 6 siswa dalam satu kelompok.

Pada kegiatan inti peneliti kembali melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan deskriptif secara sederhana tentang trapesium dan layang-layang. Setelah menjelaskan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas apa saja yang mereka lakukan di dalam kelompok masing-masing. Kemudian guru membagi sub topik berupa LKS kepada masing-masing kelompok dan menyuruh masing-masing kelompok untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang di dapat.

Guru menyuruh siswa berdiskusi bersama-sama dengan menggambarkan dan mengamati bentuk trapesium dan layang-layang dari kertas origami. Setiap kelompok mempunyai tugas untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok dengan cara mendiskusikan secara berkelompok, setiap masing-masing kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya ke depan kelas lalu dilanjutkan dengan tanya jawab tentang hasil presentasi setiap kelompok serta guru memberikan aplus kepada setiap kelompok yang telah maju dan guru memberi penguatan dari hasil presentasi setiap kelompok. Kemudian guru mengumumkan hasil kerja kelompok yang terbaik.

Pada siklus II diakhir pembelajaran peneliti juga memberikan beberapa tugas dan bimbingan siswa dengan menyimpulkan dari hasil pembelajaran serta mengingatkan siswa untuk materi selanjutnya, dan guru memberikan soal tes akhir sesudah pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk melihat hasil pengetahuan siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan tes-tes untuk mengetahui hasil belajar siswa di siklus I dengan membagikan lembar soal kepada setiap siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa sesudah belajar dan mengakhiri dengan salam.

### **c. Observasi**

Berdasarkan hasil observasi oleh pengamat pada siklus II terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh gambaran bahwa untuk pembelajaran dalam kelas sudah ada perbaikan dibandingkan dengan siklus I dengan penerapan model

kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Adapun hasil dari pengamatan terhadap kemampuan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengajar dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) pada Siklus II**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		(3)	(4)	(5)	(6)
(1)	(2)	1	2	3	4
1	Guru mengucapkan salam, doa dan absesi				√
2	Memberikan motivasi untuk siswa				√
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
4	Membagi siswa dalam 6 kelompok.				√
5	Guru menjelaskan materi tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang				√
6	Menunjukkan bentuk gambar trapesium dan layang-layang.				√
7	Guru bertanya tentang trapesium dan layang-layang			√	
8	Guru menyuruh siswa untuk memilih topik				√
9	Guru membagikan LKS				√
10	Meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengisi LKS				√
11	Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.				√
12	Menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok				√
13	Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi			√	
14	Guru memberi <i>reward</i> kepada setiap kelompok				√
15	Mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah berlangsung.				√
16	Memberikan penguatan dan refleksi.				√
17	Menutup pelajaran dan memberikan pesan				√

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Mengucapkan salam				√
	<b>Jumlah</b>	<b>70</b>			
	<b>Presentase</b>	<b>97,22%</b>			

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 28 November 2015.*

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{70}{72} \times 100\% = 97,22\%$$

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil observasi guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada siklus ke II dan RPP II memperoleh nilai dengan persentase 97,22% yang berada dalam kategori baik sekali. Angka ini meningkat dibandingkan dengan nilai pada siklus I yaitu 79,16% yang berada dalam kategori baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang tercapai atau memenuhi target yang diinginkan, dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP.

**Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) pada Siklus II**

No.	Aspek yang diamati	Nilai			
		(3)	(4)	(5)	(6)
(1)	(2)	1	2	3	4
1	Siswa/i menjawab salam dan membaca do'a				√
2	Mendengarkan motivasi dari guru				√
3	Mendengarkan tujuan pembelajaran				√
4	Siswa duduk dalam kelompok masing-masing				√

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Mendengarkan penjelasan guru tentang trapesium dan layang-layang				√
6	Siswa mengamati gambar trapesium dan layang-layang				√
7	Siswa menjawab pertanyaan dari guru.				√
8	Siswa memilih topik			√	
9	Siswa menerima LKS				√
10	Siswa berdiskusi dalam kelompok.			√	
11	Siswa mengerjakan LKS			√	
12	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.				√
13	Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang presentasi			√	
14	Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.				√
15	Mendengarkan penguatan materi dan refleksi dari guru				√
16	Mendengarkan pesan dari guru dan menjawab salam			√	
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>			
<b>Persentase</b>		<b>93,75%</b>			

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 28 November 2015*

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{60}{64} \times 100\% = 93,75\%$$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II memperoleh nilai dengan persentase 93,75% yang berada dalam kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 79,68% yang berada dalam kategori baik.

Pada siklus II peneliti juga memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dengan membagi lembar soal kepada siswa dengan jumlah 5 soal yang diikuti oleh 38 siswa. Tujuan dilakukan tes tersebut untuk mendapatkan data dari

hasil belajar siswa selama dalam proses pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.9 Skor Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II**

<b>No</b>	<b>Kode siswa</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
1	X1	80	Tuntas
2	X2	80	Tuntas
3	X3	80	Tuntas
4	X4	80	Tuntas
5	X5	80	Tuntas
6	X6	80	Tuntas
7	X7	100	Tuntas
8	X8	80	Tuntas
9	X9	80	Tuntas
10	X10	100	Tuntas
11	X11	80	Tuntas
12	X12	80	Tuntas
13	X13	80	Tuntas
14	X14	80	Tuntas
15	X15	80	Tuntas
16	X16	80	Tuntas
17	X17	80	Tuntas
18	X18	80	Tuntas
19	X19	80	Tuntas
20	X20	100	Tuntas
21	X21	60	Tidak tuntas
22	X22	80	Tuntas
23	X23	60	Tidak tuntas
24	X24	80	Tuntas
25	X25	80	Tuntas
26	X26	80	Tuntas
27	X27	80	Tuntas
28	X28	80	Tuntas
29	X29	60	Tidak Tuntas
30	X30	80	Tuntas
31	X31	100	Tuntas
32	X32	80	Tuntas
33	X33	100	Tuntas

(1)	(2)	(3)	(4)
34	X34	80	Tuntas
35	X35	80	Tuntas
36	X36	80	Tuntas
37	X37	100	Tuntas
38	X38	60	Tidak Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>3080</b>	

*Sumber: Hasil Penelitian di MIN Rukoh Banda Aceh, Tanggal 28 November 2015.*

$$\text{KKM Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} 100\%$$

$$\text{KKM Klasikal} = \frac{34}{38} \times 100\% = 89,47\%$$

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 34 siswa atau 89,47% sedangkan 4 siswa atau 10,52% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk siklus ke II di kelas V<sub>2</sub> MIN Rukoh Banda Aceh sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi oleh pengamat pada siklus II terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran sudah mencerminkan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), dimana pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa, dan siswa dituntut untuk dapat menyelidiki masalah dalam menemukan jawaban sendiri. Hal ini berarti sudah sesuai dengan prinsip dalam model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

a) Kemampuan guru

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar pada siklus II sudah mulai menunjukkan hasil yang maksimal, yaitu mencapai nilai dengan persentase 97,22% dalam kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu dalam mengelola pembelajaran khususnya pada saat guru menyuruh siswa untuk memilih topik dan memberikan *reward*.

b) Kemampuan siswa

Kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II juga sudah ada peningkatan hasil yang maksimal yaitu dengan nilai rata-rata 93,75% dengan kategori baik sekali. Hal ini terjadi karena siswa sudah mampu dalam memilih topik yang berbeda dengan kelompok lain, dan sudah bisa menyimpulkan materi yang sudah dipelajarinya.

c) Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus II di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa atau 89,47% sedangkan 4 siswa atau 10,52% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk siklus ke II di kelas V<sub>2</sub> MIN Rukoh Banda Aceh sudah ada peningkatan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*action research*). Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan guru dan siswa serta hasil

belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan kemampuan guru dan siswa serta dari hasil belajar siswa.

### **1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Hasil dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru selama dua siklus sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I dengan persentase 79,16% dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II dengan persentase sebesar 97,22% dalam kategori baik sekali. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang dalam kategori baik sekali. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti, dan penutup sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP-I dan RPP-II.

### **2. Kemampuan Siswa Selama Pembelajaran**

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, kemampuan siswa pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat jelas dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa untuk siklus I dikategorikan baik dengan persentase 79,68%. Sedangkan pada siklus II dapat dikategorikan baik sekali dengan persentase 93,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa melalui penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk siklus ke II di kelas V<sub>2</sub> MIN Rukoh Banda Aceh sudah ada peningkatan.

### 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan terhadap materi menghitung luas trapesium dan layang-layang, peneliti mengadakan tes pada setiap akhir pembelajaran. Setelah hasil tes terkumpul maka data tersebut diolah dengan melihat kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di MIN Rukoh Banda Aceh.

Dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 71 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal 85% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 17 siswa tuntas (44,73%), sedangkan 21 siswa tidak tuntas (57,89%). Ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum serius untuk belajar dan siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II yaitu 34 siswa atau (89,47%) tuntas, sedangkan 4 siswa atau (10,52%) tidak tuntas. Ada beberapa faktor yang menyebabkan 4 siswa belum tuntas belajar dan ini dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari peserta didik yang

sedang belajar. Faktor dari dalam ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologi.<sup>1</sup>

Kondisi fisiologis adalah keadaan jasmani dari seseorang yang sedang belajar, keadaan jasmani dapat dikatakan sebagai latar belakang aktivitas belajar. Sedangkan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metoda mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana, dan sebagainya.

Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 34 siswa atau (89,47%) tuntas, sedangkan 4 siswa atau (10,52%) tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>1</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara. 1998). h.10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V MIN Rukoh Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran Matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I hanya 79,68% dan siklus II meningkat menjadi 93,75%.
2. Kemampuan guru dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran Matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus I hanya 79,16% dan siklus II meningkat menjadi 97,22%.
3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penerapan model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) mengalami peningkatan, pada siklus I hanya 17 siswa yang tuntas (44,73%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 34 siswa yang tuntas (89,47%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model GI (*Group Investigation*) dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi menghitung luas trapesium dan layang-layang.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran lain selain model GI (*Group Investigation*) yang bervariasi sesuai dengan karakter siswa dan jenis materi yang sesuai.
3. Diharapkan bagi peneliti lainnya berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini pada materi yang lain, agar dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran baru yang dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar, Cet II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adit Dwi. 2006. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulyana.
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengolaan Pengajaran, cet II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudjono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Bambang Suehendro. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Model Silabus Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- 2001. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Daryanto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. T. Russefendi. 1982. *Dasar-Dasar Kependidikan Modern*. Bandung : Trasiito.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudojo. 1988. Herman. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: LPTK Depdikbud.
- Ida Nursanti. 2006. *Pendekatan Pembelajaran Investigasi Matematika pada Pokok Bahasan Trigonometri di SMU 5 Banda Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- Ismanoe. 1988. *Hubungan Antara Gaya Kognitif dan Hasil Belajar Matematika*, Malang: Fakultas Program Pasca Sarjana.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada 2008.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur Muslich, 2009. *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu Mudah, Cet, II*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Melda Yanti. 2005. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournaments (TGT) pada Materi Pecahan di MTsN Teunom*, Skripsi. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- M. Khafid dan Suyati. 2004. *Penekanan Pada Berhitung, Matematika untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana. 2005. *Iplementasi kurikulum 2004*. Bandung : Rosdya Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Landasan Psikologi Proses Pendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Nanda Insmayani. 2008. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Konsep Geometri Di SMP 1 Bandar Dua* , Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- Nur Asma, 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), dan Penerapan dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Siti Maesaroh. 2005. *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004. *Psikologi Belajar*, Cet, I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 1997. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet VII*, (Bandung: Alfabeta, Tim Urge, *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Program Pasca Sarjana IKIP.
- Taufik Hidayat. 2004. *Titian Mahir Matematika untuk SD Kelas V*. Jakarta: Visindo Media Persada.

- Tim Urge. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Program Pasca Sarjana IKIP.
- Al-Hafizh. 2015. *Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Matematika*. Dari situs <http://www.al-hafizh-refrensimakalahkegiatan-guru-dalam-pembelajaran-matematika.com>. Diakses pada tanggal 16 November 2015.
- Ardiansyah. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru*. Dari situs: <http://www.majalahpendidikan.com>. Diakses pada tanggal 16 November 2015.
- Asmin. 2006. *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik*. Dari situs <http://Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik> , Asmin/(PMR) dan Kendala yang Muncul di Lapangan ([www.Depdiknas.go.id](http://www.Depdiknas.go.id)). Diakses pada tanggal 04 Mei 2015.
- [Http://dinamis23blogspot.com/2013/05/sifat-sifat-luas-dan-keliling-bangun.html](http://dinamis23blogspot.com/2013/05/sifat-sifat-luas-dan-keliling-bangun.html). diakses pada tanggal 04 Mei 2015.
- Kemdikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar*, diakses pada tanggal 15 Mei 2015, dari situs: <http://kemdikbud-kurikulum-2013-kompetensi-dasar>.
- Kiranawati. 2011. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. <http://gurupkn.wordpress.com/2011/10/11/metode-investigasi-kelompok-group-investigation/>. Diakses tgl 11 Oktober 2011.
- Mailani Kasim. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI*, (online). Dari situs : [http:// Mailani Kasim.word Press: com/2010/02/28/penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23](http://Mailani Kasim.word Press: com/2010/02/28/penelitian-tindakan-kelas-pembelajaran-kooperatif/23) April 2010. Diakses pada tanggal 15 April 2015.
- Mucklar. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Dari situs [.http://one.indoskripsi.com/ judul-skripsi/ skripsi-lainnya/ penerapan-pembelajaran-kooperatif-model-group-investigation- untuk-meningkatkan- motivasi- dan- has](http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/skripsi-lainnya/penerapan-pembelajaran-kooperatif-model-group-investigation-untuk-meningkatkan-motivasi-dan-has). Diakses tgl 11 Oktober 2011.
- Tisna. 2013. *Makalah Aktivitas Guru*, dari situs: <http://tisnadj.blogspot.co.id/2013/07/makalah-aktivitas-guru.html>. Diakses pada tanggal 16 November 2015.

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran Nomor:</b>	<b>Halaman</b>
1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry .....	77
2. Surat Permohonan Bantuan dan Keizinan untuk Mengadakan Peneliti- an dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.....	78
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala MIN Rukoh Banda Aceh .....	79
4. Lembaran Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	80
5. Lembaran Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	82
6. Lembaran Aktivitas Guru Siklus I .....	84
7. Lembaran Aktivitas Guru Siklus II.....	86
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .....	88
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .....	93
10. Soal <i>Post-test</i> .....	115
11. Kunci Jawaban Soal <i>Post-test</i> .....	116
10. Dokumentasi Penelitian .....	130
12. Daftar Riwayat Hidup .....	132

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Safrida
2. Tempat/Tgl Lahir : Pante Rakyat/17 Agustus 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Desa Rukoh Kec. Darussalam Kab Banda Aceh
9. Riwayat Pendidikan
  - a. SD : SDNI Babahrot Tahun 2004
  - b. SMP : SMPNI Babahrot Tahun 2007
  - c. SMA : SMANI Babahrot Tahun 2010
  - d. Perguruan Tinggi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,  
Jurusan PGMI Masuk Tahun 2011-2015
10. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : M. Yusuf
  - b. Pekerjaan : Tani
  - c. Ibu : Nuraina
  - d. Pekerjaan : Tani
  - e. Alamat : Desa Pante Rakyat Kec. Babahrot Kab Aceh Barat  
Daya

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 17 November 2015  
Penulis

Safrida  
Nim. 201 121 752